

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Instrumen terpenting dalam operasional perusahaan disuatu negara dilakukan melalui penyajian laporan keuangan. Di dalam laporan keuangan, terdapat informasi mengenai kinerja perusahaan yang dapat digunakan sebagai pembuat keputusan ekonomi pada periode selanjutnya. Informasi yang ada laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban yang ditujukan kepada pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal adalah pihak yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti manajer. Sedangkan, pihak eksternal meliputi pengguna yang berasal dari luar aktivitas operasional perusahaan seperti pelanggan, investor, *supplier*, maupun pemerintah.

Laporan keuangan yang terdapat pada perbankan diatur dalam Bank Indonesia melalui Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Pemberlakuan PAPI 2008 diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/4/DPNP tanggal 27 Januari 2009 perihal Pelaksanaan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia, sebagai petunjuk pelaksanaan dari PSAK maka untuk hal-hal yang tidak diatur dalam PAPI tetap mengacu kepada PSAK yang berlaku. Sehubungan dengan dilakukannya penyempurnaan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terhadap beberapa Standar Akuntansi Keuangan yang saat ini berlaku, maka PAPI yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari PSAK yang relevan untuk industri perbankan juga perlu disesuaikan, termasuk penyesuaian terkait dengan penerbitan PSAK No. 50 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Penyajian

dan Pengungkapan, dan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, yang akan berlaku sejak 1 Januari 2010.

Menurut *Statement of Accounting Concepts* (SAC) mendefinisikan tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

“General purpose financial reporting is not an end in itself, but is a means of communicating relevant and reliable information about a reporting entity to users. The objective specified in this Statement derives from the information needs of those identified as the users of general purpose financial reports. Those needs depend, in turn, on the activities of reporting entities and the decisions users make about them”.

Pengertian tujuan laporan keuangan menurut pernyataan tersebut adalah untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya mengenai entitas kepada pengguna. Tujuan yang ditentukan dalam pernyataan ini untuk kebutuhan informasi dari pihak yang diidentifikasi sebagai pengguna laporan keuangan. Kebutuhan tersebut bergantung pada aktivitas entitas pelaporan dan keputusan yang dibuat pengguna mengenai hal tersebut. Sedangkan di dalam PSAK atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan *output* berupa informasi didalam perusahaan mengenai arus kas, posisi keuangan serta kinerja untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi perusahaan. Dalam mengambil keputusan ekonomi, terdapat pihak yang rela melakukan kecurangan atau memanipulasi laporan keuangan demi menunjukkan eksistensi kinerja perusahaan yang “baik”.

Kinerja perusahaan yang “baik” akan mengundang daya tarik sendiri oleh investor. Banyak manajemen, yang memanipulasi dan mencurangi investor

dengan informasi yang tidak benar. Bentuk kecurangan yang biasa ditemui dinamakan dengan istilah *fraud*. *Fraud* merupakan kecurangan yang dapat dilakukan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan praktik kecurangan pelaporan keuangan disebut dengan *fraudulent financial reporting*. Pengertian kecurangan pelaporan keuangan menurut *Auditing and Assurance Services* adalah salah saji yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Pada umumnya, praktik kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi di semua perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan *go public* yang ada didunia, khususnya yang ada di Indonesia. Praktik kecurangan pelaporan keuangan merugikan berbagai pihak karena informasi yang diberikan mengandung salah saji. Banyaknya kasus kecurangan pelaporan keuangan membuktikan bahwa adanya kegagalan audit atas laporan keuangan karena belum mampu mencegah dan mendeteksi adanya kecurangan (Aprilia, 2017).

Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang sudah tidak asing didengar adalah kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang mengeluarkan opini berupa wajar tanpa pengecualian, namun pada tanggal 2 Desember 2001 publik dikejutkan oleh kabar kebangkrutan *Enron Corp*. Kabar bangkrutnya Enron mengejutkan banyak pihak, karena pada saat itu Enron merugi namun mengalami keuntungan sebesar 600 juta USD. Enron mampu menyembunyikan skandalnya. Hal tersebut dilakukan manajemen agar perusahaan tidak kehilangan investor dan menginginkan kenaikan pada harga saham nantinya.

Hal serupa juga dilakukan oleh perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi yaitu perusahaan Worldcom. Worldcom dinyatakan bangkrut setelah melakukan skandal akuntansi dikarenakan perdagangan saham perusahaan Worldcom sempat terhenti di bursa *NASDAQ*. Bernard Ebbers merupakan CEO Worldcom yang memalsukan kinerja perusahaan dalam milyaran bisnis rutin sebagai belanja modal pada awal 2002 sebesar 11 milyar USD, namun Bernard Ebbers justru tetap mengaku tidak bersalah (Darmawan, 2016).

Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang menggegerkan didunia lainnya adalah praktik mengenai *Toshiba Corporation*. *Toshiba Corp* melakukan manipulasi laba dalam kurun waktu 5 tahun sebesar 1,22 miliar USD. Kasus tersebut terungkap sejak Juli 2015, mengakibatkan mundurnya CEO Toshiba Hisao Tanaka dan dua eksekutif lainnya setelah kasus *fraud* dari *Toshiba Corp* terungkap. Banyak pihak yang menyayangkan adanya skandal *fraud* dalam *Toshiba Corp* dikarenakan reputasi perusahaan dinilai baik dari tahun ke tahun.

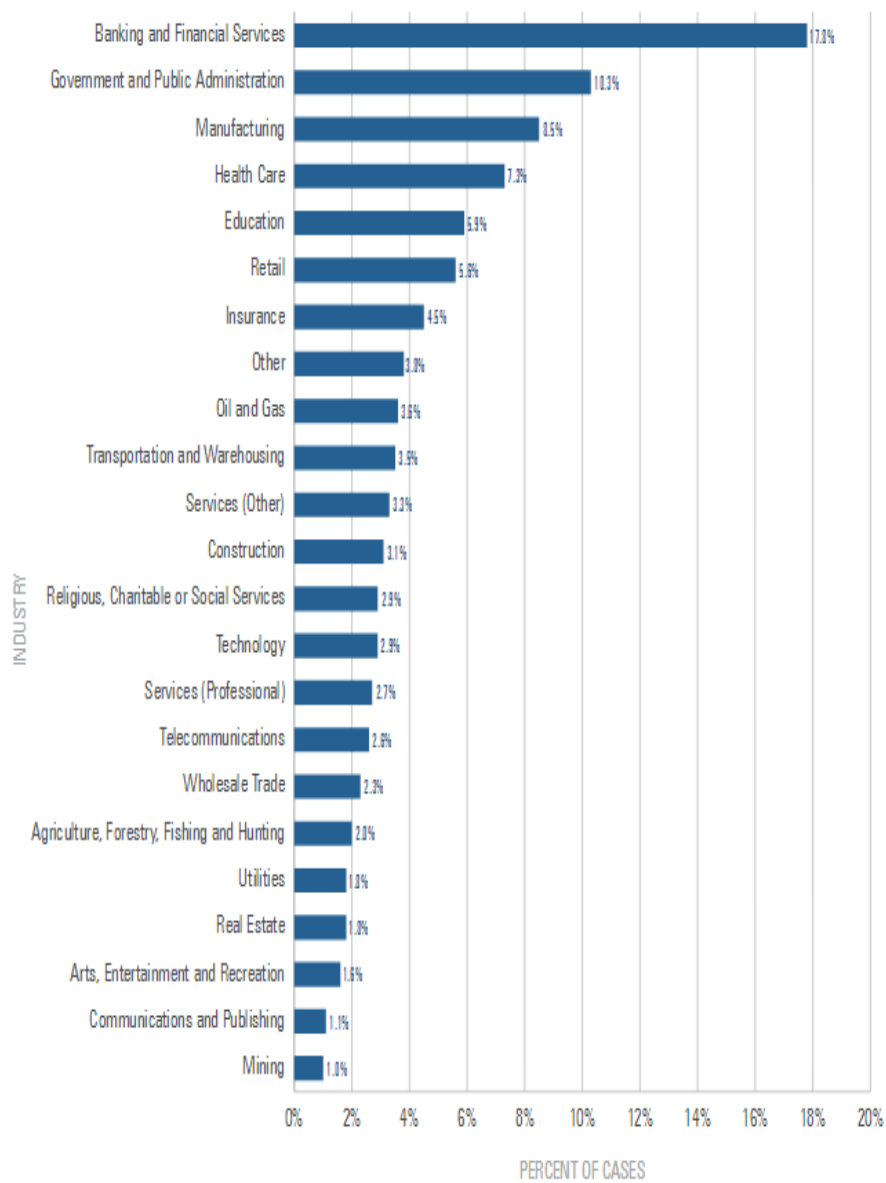
Praktik kecurangan pelaporan keuangan tidak hanya terjadi di dunia, namun di Indonesia juga banyak hal serupa yang terjadi, seperti terungkapnya kasus dari PT. Kimia Farma. PT. Kimia Farma merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan sudah terdaftar sebagai perusahaan yang *go public* dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2001. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam ditemukan salah saji pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 2001 sebesar Rp. 32,7 milyar (Jefry dan Mediaty, 2014). Salah saji dilakukan dengan melebihkan penjualan dan persediaan pada unit usaha, selain itu juga mengelambungkan harga persediaan. Manajemen PT. Kimia Farma juga diketahui

melakukan pencatatan ganda atas penjualan 2 unit usaha yang dilakukannya. Harga saham turun ketika publik mengetahui kesalahan yang terungkap dari PT Kimia Farma.

Fraud di Indonesia tidak hanya terjadi di perusahaan sektor manufaktur, tetapi banyak *fraud* yang terjadi di sektor lainnya. Menurut data dari *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2016 menunjukkan sektor terbanyak yang mengalami *fraud* adalah sektor keuangan dan perbankan sebesar 16,8 % sedangkan pada tahun 2014 tercatat sebesar 17,8 %. Dapat disimpulkan menurut pengamatan dari *Association of Certified Fraud Examiner*, tingkat *fraud* pada sektor keuangan dan perbankan di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1% namun masih tergolong sangat tinggi. Diagram perbandingan berbagai sektor yang mengalami *fraud* ditahun 2014 dan 2016 dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 1.1

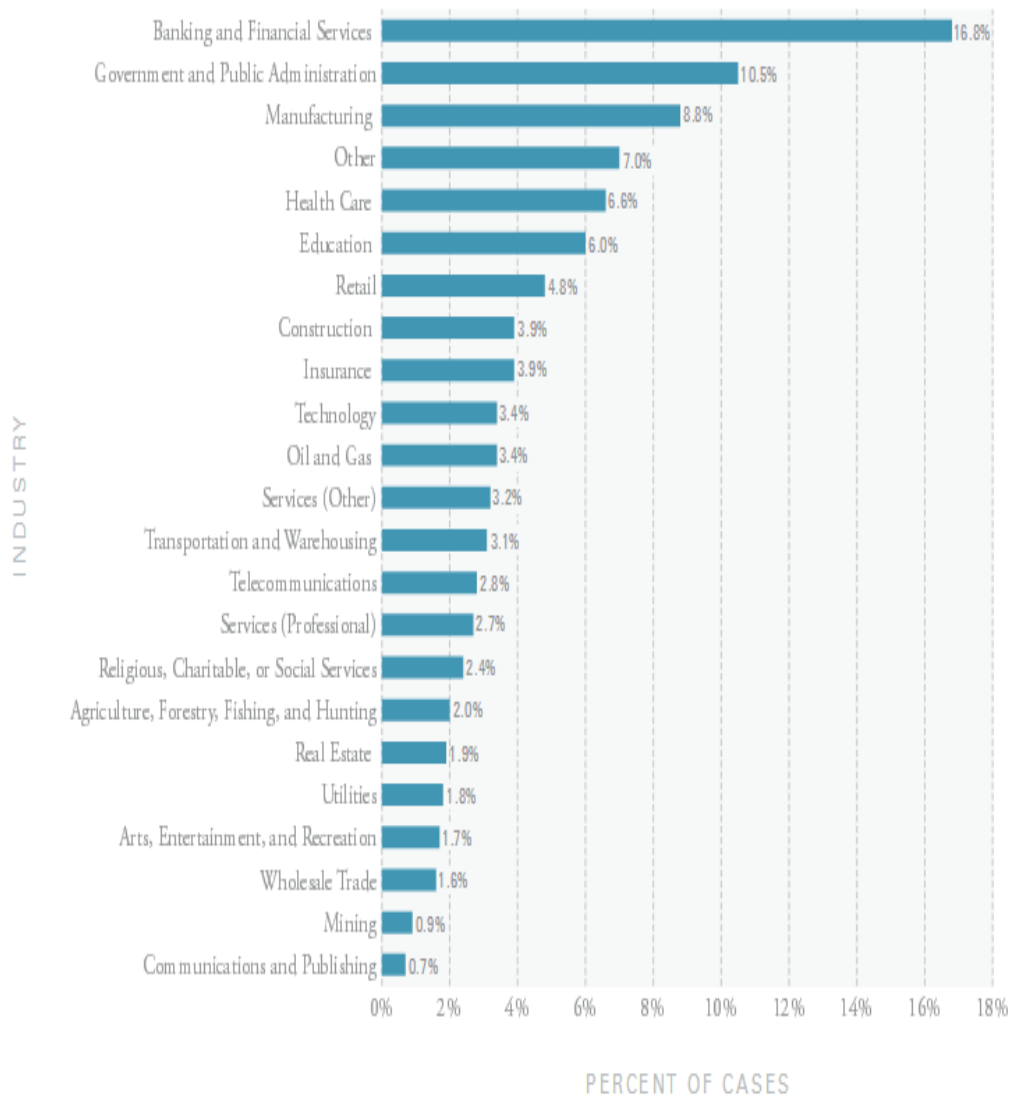
Industry of Victim Organizations 2014



Sumber : Association of Certified Fraud Examiner (2014)

Gambar 1.2

Industry of Victim Organizations 2016



Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner (2016)*

Berdasarkan data dari *Association of Certified Fraud Examiner* di atas menunjukkan hasil bahwa angka *fraud* di sektor keuangan dan perbankan masih tergolong tinggi di tahun 2016. Di Indonesia kasus *fraud* yang menimpa perusahaan perbankan dijelaskan oleh Tuanakotta (2010) di tahun 1997 yaitu

Lippo Bank. Lippo bank melaporkan perusahaan yang mengalami kerugian dengan asset yang lebih kecil. Diakses dari www.tempo.co (2011) kasus *fraud* selanjutnya dialami oleh Citibank. Kasus Citibank dilakukan oleh *Relationship Manager*, Malinda Dee. Malinda Dee telah menggelapkan dana nasabah mencapai Rp 40 miliar. Atas kasus tersebut dapat dituntut hukuman penjara maksimal 15 tahun. Malinda Dee dituntut karena telah melakukan penggelapan dan pencucian uang yang merugikan negara. Kasus *fraud* di perbankan tidak berhenti sampai skandal Citibank, permasalahan *fraud* masih berlanjut ke dalam Bank lain yaitu Bank Century. Sampai saat ini kasus Bank Century belum berhasil diselesaikan, dan kasus Bank Century mulai menyeret nama – nama besar di Indonesia (Sihombing, 2014).

Fraudulent financial reporting merupakan permasalahan besar yang dihadapi oleh perusahaan. Penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting* ada tiga hal yaitu: *misapplication*, manipulasi dan *misrepresentation*. Hal tersebut dapat berkaitan dengan tindakan dari *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan dengan salah satu cara melakukan penyajian kembali laporan keuangan perusahaan. Peristiwa penyajian kembali laporan keuangan telah mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir didunia termasuk di Indonesia. Dari penyajian kembali laporan keuangan terlihat bahwa laporan keuangan terdahulu yang telah diterbitkan, dilaporkan kepada publik serta yang telah diarsipkan kepada BAPEPAM mengalami perubahan secara signifikan yang berpengaruh secara material, sehingga sudah tidak dapat diandalkan. Untuk mencegah adanya *fraud* didalam penyajian kembali laporan keuangan, peran auditor sangat

diperlukan. Auditor dapat menggunakan teori sebagai referensi yang dicetuskan oleh Cressey (1953) tentang *fraud triangle* yang membahas mengenai tiga elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). *Fraud triangle* kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* gagasan dari Wolfe dan Hermanson (2004) yang terdiri dari empat elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kapabilitas (*capable*). Sampai saat ini *fraud* yang ada telah berkembang menjadi *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* ditemukan oleh Crowe (2011) yang kemudian dinamakan *Crowe's fraud pentagon theory*. *Fraud pentagon theory* terdiri dari lima elemen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Tekanan (*pressure*) merupakan kondisi dimana pihak manajemen merasa dituntut oleh berbagai pihak seperti investor serta keadaan ekonomi yang mengharuskan manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Menurut Tessa dan Harto (2016) tekanan (*pressure*) muncul karena adanya *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *institutional ownership*. *Financial target* merupakan tuntutan target keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan terhadap investor. *Financial stability* yaitu tekanan keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan harus stabil walaupun sebenarnya sedang memburuk. Selanjutnya, *external pressure* merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga. *Institutional ownership* merupakan tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen karena tanggungjawab besar untuk institusi agar tidak kehilangan investor. Jadi adanya

financial target, financial stability, external pressure, dan institusional ownership dapat mengakibatkan adanya *fraudulent financial reporting*.

Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi dimana pelaku memanfaatkan kontrol yang lemah untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan (*opportunity*) menurut Tessa dan Harto (2016) terdiri dari *ineffective monitoring* dan kualitas auditor. *Ineffective monitoring* yaitu kesempatan yang timbul akibat dari lemahnya pengawasan kontrol dari perusahaan. Sedangkan kualitas auditor yaitu penggunaan KAP BIG4 sangat diperhitungkan dalam memberantas *fraud* sehingga mengurangi kesempatan untuk melakukan kecurangan. Penggunaan KAP selain BIG4 juga dapat mendeteksi dan memberantas *fraud*, namun KAP BIG4 lebih diperhitungkan karena cakupan dalam mengaudit lebih luas. Jadi, *ineffective monitoring* dan kualitas auditor dapat mengakibatkan timbulnya *fraudulent financial reporting*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan karakter, sikap, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur sehingga menimbulkan sikap pembenaran diri atas tindakan kecurangan tersebut. Menurut Tessa dan Harto (2016) salah satu cara yang digunakan untuk meminimalkan tindakan *fraud* adalah dengan melakukan pergantian auditor (*changes in auditor*). Pergantian auditor pada Kantor Akuntan Publik dilakukan minimal dua tahun. Semakin sering terjadinya pergantian KAP sebelum batas ketentuan yang ada, semakin memberikan dugaan kuat bahwa perusahaan selama ini ingin menghapus jejak kecurangan dengan

menghilangkan bukti dari KAP sebelumnya. Maka, *changes in auditor* dapat menimbulkan adanya *fraudulent financial reporting*.

Kompetensi (*competence*) merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang untuk melakukan *fraud*. Hal ini karena seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang bagus, dapat menemukan “celah” untuk melakukan *fraud* sedangkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan tidak mungkin dapat menemukan “celah” tersebut. Kompetensi dapat diukur menggunakan pergantian direksi (Tessa dan Harto, 2016). Pergantian direksi sebelum masa jabatan berakhir menandakan adanya *fraud* didalam suatu perusahaan. Kompetensi yang dimiliki oleh suatu direksi menandakan bahwa kemampuan yang dimiliki direksi tersebut unggul. Maka dari itu, pergantian direksi dapat menimbulkan *fraudulent financial reporting*.

Arogansi (*arrogance*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keangkuhan, kesombongan, menunjukkan kekuasaannya. Semakin berkuasa seseorang, maka semakin bertindak seakan tidak ada aturan yang berlaku bagi dirinya. Arogansi (*arrogance*) diproksikan menggunakan *frequent of number CEO's picture* dan politisi CEO. *Frequent of number CEO's picture* yaitu menunjukkan sikap arogansi terhadap banyaknya jumlah foto CEO didalam laporan keuangan sehingga status serta posisi yang dimiliki agar tidak hilang. Sedangkan politisi CEO merupakan seorang CEO yang berprofesi sebagai politisi, mempunyai banyak koneksi untuk mempermudah bisnis. Jadi adanya *frequent of number CEO's picture* dan politisi CEO dapat menimbulkan *fraudulent financial reporting*.

Penelitian Tessa dan Harto (2016) dan Aprilia (2017) menggunakan objek penelitian yang berbeda dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Tessa dan Harto (2016) menggunakan perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2014. Penelitian Aprilia (2017) menggunakan perusahaan yang menerapkan *ASEAN CG Scorecard* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015. Terdapat hasil yang berbeda yaitu pada variabel *external pressure* (mempresentasikan faktor tekanan). Hasil penelitian dari Tessa dan Harto (2016) variabel *external pressure* berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, sedangkan pada penelitian Aprilia (2017) variabel *external pressure* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian tersebut yang disebabkan oleh objek penelitian, lingkup waktu dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Keprihatinan terhadap kasus *fraudulent financial reporting* yang ada di Indonesia melatarbelakangi penelitian ini terutama disektor perbankan yang masih sulit untuk diungkap. Penelitian *fraud pentagon theory* sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan penelitian sebelumnya masih didominasi oleh *fraud triangle* dan *fraud diamond*, sedangkan penelitian yang menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory* masih jarang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Tessa dan Harto tahun 2016. Perbedaan penelitian ini menggunakan variabel politisi CEO dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting* yang bertujuan untuk menghindari bias dari hasil

penelitian (Aprilia, 2017). Penelitian kali ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 – 2015. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dilakukan pengambilan judul yang tepat dalam penelitian ini adalah **“Pengujian *Fraud Pentagon* terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* pada Sektor Perbankan di Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian sebelumnya masih terdapat hasil penelitian yang inkonsisten mengenai pengujian *fraud pentagon theory* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian tersebut sebagai upaya menekan inkonsistenan itu menggunakan variabel *fraud pentagon theory* untuk mengurangi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan (*pressure*) yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *institutional ownership* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) yang terdiri dari *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang terdiri dari *changes in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?

4. Apakah kompetensi (*competence*) yang terdiri dari pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) yang terdiri dari *frequent number of CEO's picture* dan politisi CEO berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti bahwa:

1. Tekanan (*pressure*) yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *institutional ownership* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
2. Kesempatan (*opportunity*) yang terdiri dari *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) yang terdiri dari *changes in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
4. Kompetensi (*competence*) yang terdiri dari pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
5. Arogansi (*arrogance*) yang terdiri dari *frequent number of CEO's picture* dan politisi CEO berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana untuk memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang audit.

2. Aspek Praktis

- a) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan wacana kepada pihak manajemen sebagai *agent* terkait tanggungjawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal ini investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial reporting*, sehingga kemungkinan bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

- b) Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Adanya pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti serta mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu untuk

memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah berada di tangan yang tepat.

c) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai edukasi kepada masyarakat bahwa fenomena *fraud* yang sedang marak terjadi dan menjelaskan mengenai tahapan, cara mendeteksi dan mencegah *fraud* sedini mungkin.